

# Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bersyair di TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo

Elin Salina Ratih, Choirun Nisak Aulina\*

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i3.2754>

\*Correspondence: Choirun Nisak

Aulina

Email: [lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

Received: 28-04-2026

Accepted: 07-05-2026

Published: 15-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *The language skills of children aged 5–6 years at TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo are still relatively low. This Classroom Action Research (CAR) aims to improve children’s language abilities through the method of reciting rhymes. In the learning process, the teacher acted as the main instructor, while the researcher served as an observer and assistant to ensure smooth implementation and achievement of success indicators. The results of the study show a significant improvement in children’s language skills: pre-cycle (38%), cycle I (56%), and cycle II (67%). The rhyming method proved effective in encouraging critical thinking, creativity, self-confidence, vocabulary development, and reading skills in children. In conclusion, this CAR successfully enhanced the language abilities of 5–6-year-old children at TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo through the use of the rhyming method.*

**Keywords:** *Language Skills, Early Childhood, Poetry Recitation*

**Abstrak:** Kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo masih tergolong rendah. Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bersyair. Guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, semestara peneliti berperan sebagai

pengamat dan asisten untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai indikator keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa anak secara signifikan: pra siklus (38%), siklus I (56%), dan siklus II (67%). Metode bersyair terbukti efektif karena mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepercayaan diri, peningkatan kosakata, dan kemampuan membaca anak. Kesimpulannya, PTK ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo melalui metode bersyair.

Kata Kunci: Bermain Peran, Perilaku Adaptif, Makro, TK Aisyiyah 3 Bulu Sidokare.

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari - hari, memungkinkan setiap individu atau seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide - ide mereka secara efektif. Bahasa untuk anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, karena pada tahap ini, anak mulai belajar dan memahami cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mereka, bahasa pada anak usia dini akan selalu bertahap sesuai seiring usia mereka mulai dari menangis waktu bayi untuk memberikan isyarat dan ketika bertambahnya usia pada anak mereka akan mampu berbicara untuk menyampaikan pikiran mereka [1]. Pengembangan keterampilan bahasa di usia dini tidak hanya mendukung

kemampuan mereka pada komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial pada anak. Keterampilan bahasa yang baik pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baik dimana lingkungan mereka akan selalu berubah seiring bertambahnya usia mereka [2]. Pada anak usia dini kemampuan bahasa dibagi menjadi empat keterampilan yaitu kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan berbahasa bukan hanya mencakup kemampuan dalam anak mengucapkan suatu kata, melainkan kemampuan anak dalam memahami dan merespon bahasa secara tepat dalam konteks sosial [3]. Keterampilan berbicara untuk anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi atau bahasa untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran serta perasaan secara lisan [4]. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam mengucapkan huruf, kata, serta menyusun kalimat sederhana, dan berkembang menjadi kemampuan menceritakan gambar atau peristiwa secara lisan. Anak - anak usia dini memperoleh keterampilan berbicara melalui proses meniru, pengamatan terhadap lingkungan sekitar pada anak, serta pelatihan dan bimbingan dari lingkungan sekitar mereka [5].

Kemampuan berbicara dan bahasa pada anak sangatlah berkaitan pada kemampuan mendengar pada anak. Bahasa pada anak sangatlah penting untuk dikembangkan dan dibimbing secara intensif, sesuai pada tahap perkembangan pada anak, kemampuan bahasa anak dibidang berhasil apabila anak dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif baik dalam aspek mendengar, membaca, berbicara, dan menulis [6]. Perkembangan pada kemampuan berbahasa serta kemampuan berbicara pada anak dapat berjalan dengan baik dan lancar karena adanya menggunakan kalimat sederhana, bercerita, menirukan suara, membaca, dan mengenal suara seperti suara hewan, mengucapkan dan menulis abjad dan angka [7]. Kemampuan berbahasa pada anak dapat terlihat dari kemampuan reseptif yaitu kemampuan anak dalam membaca dan menyimak dan ekspresif yaitu kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara nonverbal dan verbal [8]. Indikator capaian perkembangan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun melalui metode bersyair mencakup kemampuan anak dalam menggunakan kosakata yang baik sesuai dengan konteks syair, menyusun kalimat sederhana secara runtut saat merespons isi syair, memahami makna syair yang disampaikan, menjawab dan mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan isi syair, menirukan bacaan syair dengan artikulasi yang jelas, serta menunjukkan ekspresi dan kreativitas berbahasa melalui intonasi, mimik, dan gerakan saat bersyair dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun [9]. Indikator-indikator tersebut menyesuaikan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun secara umum dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bersyair sebagai media stimulasi dengan melibatkan kemampuan memahami bahasa secara lisan, mengungkapkan ide, dan berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun di lapangan, khususnya di TK ABA 7 Tanggulangin, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat secara lisan, menggunakan kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat sederhana yang baik. Anak-anak lebih banyak diam atau hanya menjawab pertanyaan guru secara singkat. Mereka juga cenderung pasif dalam diskusi atau kegiatan bercerita di kelas. Situasi ini menggambarkan bahwa perkembangan

bahasa anak belum optimal sesuai tahapan usia mereka, terutama dalam aspek berbicara dan memahami informasi lisan.

Kurangnya kemampuan bahasa pada anak bukan semata disebabkan oleh pendidik atau guru, melainkan lebih kepada metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Metode yang umum diterapkan masih bersifat pembelajaran secara berulang seperti, pemberian tugas menggambar, menulis, atau membaca, serta tanya jawab yang hanya dilakukan di awal pembelajaran. Anak-anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang aktif, suka bermain, dan membutuhkan pendekatan yang menyenangkan serta interaktif. Ketika metode yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar anak, maka anak akan mudah bosan, kehilangan fokus, dan enggan mengikuti proses pembelajaran secara aktif, sehingga perkembangan bahasanya pun terhambat [19].

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode bersyair diterapkan sebagai alternatif yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Metode ini melibatkan kegiatan berima, pengulangan bunyi, serta ekspresi lisan yang dapat merangsang kemampuan bicara, memperluas kosakata, dan melatih anak menyusun kalimat dengan cara yang menyenangkan. Bersyair juga mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan minat belajar mereka karena bernuansa bermain dan musikal. Dengan begitu, diharapkan kemampuan bahasa anak akan meningkat secara bertahap melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka [20].

Upaya yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa pada anak yaitu menggunakan metode bersyair, setelah diterapkannya metode bersyair ini anak sangat bersemangat dalam belajar karena rasa ingin tau yang tinggi akan hal yang baru ia pelajari, anak sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan serta fokus anak lumayan baik, kemampuan anak dalam membaca juga meningkat, dan anak juga diberikan kesempatan dalam mengutaran syair sesuai dengan kemampuan masing – masing secara bergantian, dari sini peneliti bisa mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa pada setiap anak, anak yang sudah mengikuti pembelajaran bersyair seperti membaca syair, bermain tebak syair, dan membuat syair dengan kemampuan masing – masing anak, mereka akan mendapatkan bintang dari setiap tugas syair yang diberikan. Jadi, anak dengan senang berlomba – lomba untuk mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui bersyair [21].

Bersyair merupakan kegiatan melafalkan syair atau untaian kata-kata berirama yang biasanya disusun dalam bentuk sajak sederhana dan diucapkan secara berulang dengan intonasi yang menyenangkan. Pada anak usia dini, terutama usia 5–6 tahun, makna bersyair adalah belajar mengucapkan syair dengan benar dan menyenangkan, yang bisa membantu mereka belajar bahasa melalui permainan kata dan suara sehingga kemampuan berbahasa dan komunikasi mereka berkembang secara alami. Pembelajaran bersyair sendiri adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui syair atau puisi, dengan tujuan membantu anak memahami, menguasai, dan mengapresiasi bahasa secara efektif dan menyenangkan. Media ini dapat berupa berbagai bentuk seperti rekaman audio syair, teks cetak syair, permainan atau aktivitas yang menggunakan syair, serta media visual yang mendukung pembelajaran syair. Intinya, media pembelajaran bersyair menjadi perantara antara guru dan anak dalam proses

pembelajaran bahasa melalui syair sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna, pembelajaran bersyair juga dapat melatih anak dalam aspek menerima bahasa (mendengar, memahami), mengungkapkan bahasa (berbicara), serta menumbuhkan minat dan apresiasi bahasa dengan cara yang menyenangkan. Bersyair untuk anak usia dini tidak harus mengikuti struktur sastra yang kompleks, melainkan cukup berupa rangkaian kalimat pendek yang bermakna, mudah dipahami, dan dikemas secara musikal agar sesuai dengan karakter belajar anak yang suka bermain, bergerak, dan bernyanyi [10]. Metode ini melibatkan anak dalam menghafal dan mengucapkan bait - bait syair secara bertahap dengan bantuan guru, sehingga anak dapat memahami makna dan pesan yang terkandung dalam syair tersebut. Metode bersyair adalah metode yang baru bagi dunia pendidikan khususnya di TK ABA 7 Tanggulangin ini karena tidak semua sekolah menerapkan sistem pembelajaran berbasis syair ini, sistem pembelajaran bersyair hanya ditemukan di sekolah TK yang sudah maju atau di kota. Maka dari itu pembelajaran pada anak usia dini di TK harusnya diberikan kegiatan stimulus pembelajaran berbasis bersyair, ketika proses pembelajarannya berlangsung supaya kemampuan bahasa pada anak dapat meningkat dengan baik [11]. Menurut Educator Center, metode bersyair sangat penting untuk perkembangan bahasa anak usia dini karena melalui belajar bersyair anak dapat melatih kepekaan berbahasa dan memperkaya kosakata mereka [12]. Syair dan lagu anak - anak membantu anak mengenali irama bahasa, pelafalan, dan nada bicara yang berbeda, sehingga secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa mereka [13]. Selain itu, kegiatan bersyair juga mendorong imajinasi dan kreativitas anak dalam bermain kata, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak. Pembelajaran bersyair dapat menjadi media efektif untuk merangsang kemampuan tersebut dengan memberikan konteks yang menyenangkan dan berulang sehingga anak dapat mengingat dan menggunakan bahasa dengan lebih baik serta dengan menggunakan syair sebagai media pembelajaran, selain meningkatkan kemampuan bahasa, juga dapat menumbuhkan rasa senang dan penghargaan terhadap bahasa yang dipelajari, yang berperan penting dalam perkembangan berbahasa anak usia dini.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini, khususnya di TK ABA 7 Tanggulangin, masih memerlukan pengembangan, terutama dalam hal menyusun kalimat sederhana, memahami makna kata, serta mengekspresikan ide secara lisan. Anak-anak cenderung mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi secara lancar karena kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang selalu di ulang-ulang yang menggunakan lembar kerja dan kurang melibatkan anak secara aktif dan verbal dalam berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran membuat anak merasa cepat bosan karena mereka sudah menguasainya adapun beberapa anak yang malas dalam mengerjakannya karena tertarik dalam melakukan kegiatan bermain, dan kurangnya Anak yang jarang diajak berbicara atau berkomunikasi cenderung mengalami keterlambatan bicara dan penguasaan kosakata. Hal ini berujung pada rendahnya minat belajar dan motivasi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini guna mendorong mereka lebih aktif dalam menggunakan dan memahami bahasa secara efektif. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tindak kelas (PTK) dengan maksud memperbaiki kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan

bahasa pada anak usia dini kelompok B 5-6 tahun, dengan menggunakan metode bersyair dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini di TK ABA 7 Tanggulangin dan melatih anak untuk berimajinasi serta kreativitas pada anak, sehingga anak mampu mengelola bahasa dengan baik, meningkatkan kemampuan kognitif, dan anak lebih memahami materi pelajaran karena suasana belajar yang menyenangkan interaktif.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bersyair dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan peneliti untuk meneliti kemampuan berbahasa di sekolah TK ABA 7 Tanggulangin. Menurut Riska Sulistyawati menyatakan penelitian tindak kelas merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pada kemampuan pembelajaran anak dalam kelas [14]. Karena untuk dapat melakukan suatu penelitian ini, pendidik atau guru harus dapat mampu memahami permasalahan yang ada dalam kelas yang sering atau selalu ditemui ketika proses belajar mengajar dikelas berlangsung [15]. Untuk penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu pengamatan, penelitian, Tindakan, dan refleksi dalam penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis & Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang [16].

Subjek yang di fokuskan untuk penelitian ini diambil dari kelompok B pada anak usia 5 - 6 tahun di TK ABA 7 Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo yang jumlah siswa tk b, berisi 11 anak terdiri dari 4 perempuan dan 7 laki - laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan bahasa pada anak ketika diterapkannya metode bersyair. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan maret. Indikator yang digunakan telah disesuaikan untuk perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun secara umum dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bersyair sebagai media stimulasi dengan melibatkan kemampuan memahami bahasa secara lisan, mengungkapkan ide, dan berkomunikasi secara efektif, penelitian ini diakhiri ketika indikator pencapaian sudah memenuhi target peneliti dan kemampuan bahasa anak sudah dibilang baik dan mencapai indikator keberhasilan. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi [17]. Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan mencapai target indikator capaian perkembangan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun melalui metode bersyair mencakup kemampuan anak dalam menggunakan kosakata yang baik sesuai dengan konteks syair, menyusun kalimat sederhana secara runtut saat merespons isi syair, memahami makna syair yang disampaikan, menjawab dan mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan isi syair, menirukan bacaan syair dengan artikulasi yang jelas, serta menunjukkan ekspresi dan kreativitas berbahasa yang diharapkan dengan capaian 67%, baru dibilang berhasil. Teknik untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif, dalam analisis kualitatif ini berupa deskripsi untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan bahasa pada anak, sedangkan kuantitatif digunakan supaya mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan bahasa pada anak dengan menghitung berapa persentase dalam data yang didapatkan pada siklus yang berulang [5]. Adapun rumus siklus yang digunakan yaitu [18] :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket

P : Angka presentasi

F : Frekuensi aktivitas anak

N : Jumlah anak dalam satu kela

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK ABA 7 Tanggulangin, Sidoarjo. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 11 anak yang ada di TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo, yang berlokasi di perumahan sekitar warga di desa yang mudah sekali dijangkau bagi warga disekitarnya. Sekolah TK ini memiliki empat ruang dalam satu bangunannya yang memiliki dua lantai, dilantai satu terdapat satu ruang aula yang digunakan kelas KB dan tempat untuk kegiatan acara yang dilakukan sekolah, satu ruang guru dan kepala sekolah serta uks, dilantai dua terdapat dua ruangan yaitu satu ruang kelas TK A dan satu ruang kelas TK B, dan tedapat gudang sekolah lalu terdapat gedung dakwah untuk anak - anak mengaji dan menari lalu terdapat satu toilet yang digunakan guru dan murid, dan disebelah sekolah terdapat tempat bermain dan masjid.

## Pra Siklus

Langkah yang pertama kali dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah observasi. Yang didampingi wali kelas atau guru kelas sebagai kolabolator, tujuannya yaitu supaya mengetahui tingkat kemampuan bahasa pada seluruh anak usia 5-6 tahun secara individu di TK ABA 7 Tanggulangin. Observasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak usia dini. Terdapat enam indikator yang menjadi acuan dalam proses observasi:

- a. Menggunakan Kosakata yang Baik: Anak diamati dalam penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks syair, baik saat mengucapkan syair maupun saat menanggapi pertanyaan sederhana terkait isi syair. Kosakata yang digunakan menunjukkan tingkat pemahaman anak terhadap bahasa yang diajarkan.
- b. Menyusun Kalimat Sederhana: Anak dinilai berdasarkan kemampuannya menyusun kalimat sederhana, misalnya saat menceritakan kembali isi syair dengan urutan kata yang runtut dan dapat dipahami.
- c. Memahami Makna Syair: Observasi dilakukan untuk melihat apakah anak dapat menangkap isi dan pesan yang terkandung dalam syair yang dibacakan atau dinyanyikan. Pemahaman ini terlihat dari jawaban anak ketika ditanya atau saat menginterpretasi makna dengan cara sederhana.
- d. Menjawab dan Mengungkapkan Ide: Peneliti mengamati sejauh mana anak mampu menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat atau gagasan berdasarkan isi syair, baik secara spontan maupun dipandu oleh guru.

- e. Menirukan Bacaan Syair: Anak diamati saat menirukan bacaan syair, termasuk pelafalan kata, intonasi suara, dan urutan kata yang benar. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana anak dapat mengikuti pola bahasa yang didengar.
- f. Ekspresi dan Kreativitas Berbahasa: Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi saat bersyair. Anak juga diberi ruang untuk menambahkan unsur kreatif, seperti gaya bercerita atau irama yang unik saat membawakan syair.

Keseluruhan indikator ini digunakan sebagai pedoman dalam pengamatan langsung terhadap anak di lingkungan belajar, khususnya saat mengikuti kegiatan bersyair. Hasil observasi dari masing-masing indikator menjadi dasar untuk menilai sejauh mana metode bersyair berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Pada tahap awal observasi, peneliti melakukan pengamatan pada anak-anak ketika proses mengajar belajar dilakukan dalam kelas. Didalam kelas guru mewakili pembelajaran dengan membaca doa bersama, membaca asmaul husna dan membaca doa sebelum belajar, setelah selesai berdoa pembelajaranpun dimulai. Pembimbing menjelaskan kepada peserta didiknya dengan memberikan informasi sesuai tema minggu ini seperti, sebutkan hewan yang berada di laut, darat, dan udara, lalu membaca buku bercerita setelah itu guru menjelaskan lembar tugas yang akan dikerjakan anakanak, ketika anak sudah selesai mengerjakan tugas mereka anak-anak beristirahat bersama seperti akan sncak dan bermain bersama, ketika jam istirahat selesai anak masuk ke kelas, dan ketika sudah masuk kedalam kelas guru mengajak anak untuk membaca buku secara bergantian sampai jam pulang selesai, anak yang belum mendapatkan giliran membaca terkadang mereka asik bermain sendiri bermain dan jalan – jalan keluar kelas sehingga suasana kelas kurang kondusif. Kurangnya perhatian dari guru dan kurangnya variasi pembelajaran membuat anak cepat mudah bosan sehingga mereka sibuk main sendiri, dan masih banyak anak yang belum mengenal huruf abjad dan belum mahir membaca, tidak adanya pojok sentra membuat anak lebih suka main sendiri atau mengganggu kelas sebelahnya yaitu TK B. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengenalkan pembelajaran berbasis bersyair yang digunakan ketika proses pembelajaran di mulai, dengan menyediakan 3 pojok sentra pembelajaran dalam kelas yaitu menyusun kalimat sederhana sehingga membentuk kalimat syair, menirukan bacaan syair dengan cara membaca buku syair sesuai dengan tema, belajar menulis syair dengan cara menebali tulisan, pembelajaran ini disesuaikan dengan tema yang digunakan. Ketika sudah selesai berdoa dimulainya pembelajaran peneliti dan guru kelas berkolaborasi untuk mengembangkan sistem pembelajaran bersyair ini, anak dibacakan syair tema terlebih dahulu sebagai pembiasaan atau pengenalan lalu anak di jelaskan jika ada 3 pojok sentra dengan pembelajaran yang berbeda dan anak disuruh memilih sendiri mana yang ingin mereka lakukan sebelum masuk ke sentra anak dijelaskan aturannya seperti waktu yang pengerjaan tidak boleh lama, setelah belajar harus dirapikan sendiri, semua anak harus bergantian dan mencoba semuanya. Ketika mereka selesai melakukannya dan beristirahat anak di ajak belajar membaca dan bermain tebak syair seperti membacakan ciri - ciri hewan dengan menggunakan metode syair dan anak akan menebak hewan apakah yang dimaksud, ketika jam selesai anak diajak berdoa sesudah

belajaran dan peneliti mengajak anak untuk evaluasi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dan menjelaskan kegiatan apa yang akan besok dilakukan anak-anak, lalu peneliti memberikan bintang kepada setiap anak yang melakukan semua kegiatan dengan baik dan tertib. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dengan memberikan variasi pembelajaran yang baru dan ditambahkan dengan bersyair untuk memudahkan meningkatkan kemampuan pada anak. Berikut tabel observasi peningkatan kemampuan bahasa anak dengan metode bersyair.

**Tabel I.** Hasil Observasi Dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Pra Siklus

No	Nama	Indikator Penilaian						Jumlah	Prosentase (%)	Kategori
		Menggunakan Kosakata yang Baik	Menyusun Kalimat Sederhana	Memahami Makna Syair	Menjawab & Mengungkapkan Ide	Menirukan Bacaan Syair	Ekspresi & Kreativitas Berbahasa			
1	AD B	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
2	ASY	2	2	2	2	2	2	12	66.7%	MB
3	RA	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
4	FDS	2	2	2	1	1	1	9	50.0%	MB
5	JD	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
6	ADM	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
7	DVN	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
8	FJ	2	2	1	1	1	1	8	44.4%	BB
9	NB	1	1	1	1	1	1	6	33.3%	BB
10	ZD	2	2	2	1	1	1	9	50.0%	MB
11	ZN	2	2	1	1	1	1	8	44.4%	BB
Jumlah Skor Anak								102		
Jumlah Skor Maksimum								264		
Rata – Rata Keberhasilan								38,6%		

Pencapaian:

BB: Anak Belum Berkembang (skor 1)

MB: Anak Mulai Berkembang (skor 2)

BSH: Anak Berkembang Sesuai Harapan (skor 3)

BSB: Anak Berkembang Sangat Baik (skor 4)

Pada tabel diatas, perolehan hasil data dari indikator penilaian dalam meningkatnya kemampuan bahasa pada anak di TK ABA 7 Tanggulangin, dengan target keberhasilan 67% dari 11 anak, untuk pra siklus yaitu 2 anak masih dalam kategori belum berkembang (BB) dan 9 anak dalam kategori mulai berkembang (MB). Maka rata – rata keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak masih 38 %. Hal ini belum dapat dikatakan memenuhi target indikator keberhasilan, sehingga diperlukan siklus selanjutnya yaitu siklus 1, hal ini dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui melalui bersyair usia 5 - 6 tahun.

### **Siklus I**

Pada siklus 1 kegiatan awal dilakukan selama 14 kali pertemuan dan dilakukan selama satu bulan. Peneliti masih bekerjasama dengan guru kelas selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Guru kelas bertugas sebagai pengajar dalam mengatur proses pembelajaran di ruang kelas selama kegiatan berlangsung, sedangkan peneliti bertugas sebagai observasi yaitu mengamati kegiatan pembelajaran anak serta menyiapkan media pembelajaran berupa syair untuk melakukan penelitian meningkatkan kemampuan bahasa pada anak supaya target indikator dalam capaian perkembangan bahasa untuk anak usia 5–6 tahun melalui metode bersyair mencakup kemampuan anak dalam menggunakan kosakata yang baik sesuai dengan konteks syair, menyusun kalimat sederhana secara runtut saat merespons isi syair, memahami makna syair yang disampaikan, menjawab dan mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan isi syair, menirukan bacaan syair dengan artikulasi yang jelas, serta menunjukkan ekspresi dan kreativitas berbahasa dapat tercapai. Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengenalkan anak pada syair bertema “Binatang Kesayangan”. Di hari pertama, guru memperkenalkan syair pendek tentang hewan peliharaan, seperti kucing, kemudian anak-anak diajak menirukan syair secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan bunyi-bunyi dalam syair serta melatih pelafalan anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

Hari kedua difokuskan pada penguatan kosakata dari syair yang telah dikenalkan. Anak-anak diberikan kartu gambar sesuai dengan isi syair dan diminta menyebutkan kata yang berkaitan, seperti “kucing”, “tidur”, atau “makan”. Selanjutnya, di hari ketiga anak dilatih untuk menyusun kalimat sederhana berdasarkan kata-kata dalam syair yang mereka pelajari, misalnya menyusun kalimat seperti “Kucing tidur di kasur” untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat runtut. Memasuki hari keempat, anak kembali menirukan syair yang telah dipelajari dengan berbagai intonasi dan ekspresi yang menyenangkan. Guru memberikan gerakan sederhana untuk mengiringi pengucapan syair, sehingga anak dapat mengekspresikan syair secara lebih hidup. Hari kelima, anak diperkenalkan syair baru bertema “Hewan di Kebun Binatang” yang mengenalkan kata-kata baru seperti “gajah”, “besar”, dan “belalai”.

Hari keenam anak diajak bermain tebak isi syair. Guru membacakan sebagian syair, kemudian anak-anak menjawab hewan apa yang dimaksud dalam syair tersebut. Di hari ketujuh, anak menyusun kembali kalimat berdasarkan kata-kata dari syair dan menyampaikannya di depan kelas. Aktivitas ini mendorong keberanian serta melatih

kemampuan anak dalam mengungkapkan ide melalui kalimat yang sederhana dan sesuai konteks. Minggu kedua diawali dengan pengulangan syair menggunakan ekspresi dan intonasi ceria di hari kedelapan. Anak menirukan bacaan syair sambil mengekspresikan diri dengan wajah dan gerakan yang sesuai. Pada hari kesembilan, guru menyisipkan syair bertema ikan, dan anak diminta mengungkapkan ide atau pendapat mereka tentang hewan tersebut. Hari kesepuluh, anak diajak bekerja dalam kelompok menyusun kalimat dari syair dan membacaknya secara bergantian untuk melatih kerja sama dan rasa percaya diri.

Hari kesebelas hingga hari keempat belas difokuskan pada kegiatan kreatif dan evaluasi. Anak menulis ulang bagian syair dan mencocokkan gambar dengan potongan kalimat pada hari kesebelas. Di hari kedua belas, guru dan anak bersama-sama membuat syair baru berdasarkan hewan yang disukai anak, lalu membacanya bersama. Hari ketiga belas, anak berlatih membaca syair dengan gerakan dan ekspresi sebagai persiapan penampilan. Hari terakhir, anak tampil dalam mini-performansi bersyair di depan kelas sebagai bentuk evaluasi akhir dari seluruh proses pembelajaran. Kegiatan ini menjadi puncak dari pelatihan bersyair sekaligus mendorong keberanian dan kreativitas anak dalam berbahasa. Masih ada beberapa anak yang belum memenuhi target keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang sudah ditetapkan peneliti dalam indikator penelitian. Berikut hasil observasi tingkat kemampuan berbahasa anak siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel II.** Hasil Observasi Dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Siklus I

No	Nama	Indikator Penilaian						Jumlah	Prosentase (%)	Kategori
		Menggunakan Kosakata yang Baik	Menyusun Kalimat Sederhana	Memahami Makna Syair	Menjawab & Mengungkapkan Ide	Menirukan Bacaan Syair	Ekspresi & Kreativitas Berbahasa			
1	AD B	2	2	2	2	1	2	11	45.8%	BB
2	ASY	3	3	3	3	3	2	17	70.8%	BSH
3	RA	2	2	2	2	2	2	12	50.0%	BSH
4	FDS	4	4	3	3	3	3	20	83.3%	BSH
5	JD	1	1	1	1	1	1	6	25.0%	BB
6	AD M	2	1	2	1	1	1	8	33.3%	BB
7	DV N	2	2	2	2	2	1	11	45.8%	BB
8	FJ	4	4	4	4	3	3	22	91.7%	BSH
9	NB	2	3	2	2	2	2	13	54.2%	BSH
10	ZD	2	2	2	2	2	2	12	50.0%	BSH

11	ZN	3	3	3	3	3	3	18	75.0%	BS H
<b>Jumlah Skor Anak</b>								<b>150</b>		
<b>Jumlah Skor Maksimum</b>								<b>264</b>		
<b>Rata – Rata Keberhasilan</b>								<b>56.8%</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil tingkat kemampuan berbahasa anak usia 5 – 6 tahun melalui metode bersyair memperoleh 56%, dengan target persentase keberhasilan mencapai 67% dari 11 anak, hal ini belum bisa dibilang berhasil dikarenakan presentase masih belum memenuhi target. Adapun hasil dari siklus 1 yaitu banyak anak yang semangat dan antusias mengikuti kegiatan dengan metode bersyair ini, tetapi ada juga anak yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti ini dikarenakan kurang fokusnya mereka dalam memperhatikan guru sehingga tidak paham dan ada anak yang membutuhkan perhatian ekstra dikarenakan ada beberapa anak yang lambat dalam menerima informasi, sehingga anak tersebut terlambat dari teman yang lain. Maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menidakanjuti kendala dengan menjelaskan ndicat kepada anak yang masih belum paham dan mengajarinnya sampai mereka paham dan mengerti. Peneliti melaksanakan siklus II dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan ndica anak pada usia 5 – 6 tahun melalui bersyair. Selain itu, berdasarkan tabel penilaian, terlihat bahwa beberapa anak memperoleh skor di bawah target minimal 56%, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam aspek berbahasa masih perlu ditingkatkan. Anak-anak ini umumnya belum mampu menunjukkan penggunaan kosakata yang baik, menyusun kalimat sederhana, memahami makna syair, hingga mengekspresikan diri melalui bacaan syair dengan tepat. Misalnya, anak dengan nilai di bawah 12 dari total skor maksimal 24 menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan menirukan bacaan syair secara utuh, kurang ekspresif saat bersyair, atau belum mampu merangkai ide menjadi kalimat sederhana. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran perlu disesuaikan kembali dengan pendekatan yang lebih individual dan menarik, agar setiap anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal dan mencapai target perkembangan bahasa yang diharapkan.

## Siklus II

Kegiatan pada siklus ke II tidak jauh berbeda seperti siklus I dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran bersyair pada siklus II difokuskan untuk Meningkatkan durasi dan intensitas latihan bersyair di kelas dengan cara anak – anak lebih sering berlatih dan membiasakan diri menggunakan bahasa dalam konteks syair, menggunakan aktivitas berkelompok kecil dalam kelas supaya anak mudah dalam berlatih syair bersama sehingga suasana lebih kondusif dan guru dapat memberi perhatian lebih, menerapkan metode tanya jawab mengenai isi syair bertujuan melatih pemahaman bahasa dan ekspresi verbal anak, menggunakan media audio visual di kelas bertujuan supaya anak dapat mendengar dan menirukan pelafalan serta intonasinya secara langsung, melatih anak melanjutkan syair atau membuat kelanjutan cerita bertujuan memandu anak untuk berkreativitas dengan melanjutkan bait syair atau mendongeng ulang isi syair secara

spontan, memberikan pujian dan penguatan positif secara langsung sebagai motivasi agar anak semangat berpartisipasi, mengembangkan permainan bahasa interaktif berbasis syair bertujuan memancing anak menggunakan kosakata syair, seperti teka-teki kata, mencocokkan kata, atau permainan peran, mendorong anak untuk berlatih pelafalan dengan teknik repetisi dan echoing (mengulang suara guru), untuk melatih pelafalan dan intonasi, memperkenalkan kosakata baru dari syair melalui gambar dan gerakan bertujuan supaya anak lebih mudah mengingat kosakata baru, melakukan evaluasi berkala dengan observasi langsung di kelas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengembangkan aspek-aspek ndica anak dari siklus I dengan indikator capaian perkembangan bahasa untuk anak usia 5–6 tahun melalui metode bersyair mencakup kemampuan anak dalam menggunakan kosakata yang baik sesuai dengan konteks syair, menyusun kalimat sederhana secara runtut saat merespons isi syair, memahami makna syair yang disampaikan, menjawab dan mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan isi syair, menirukan bacaan syair dengan artikulasi yang jelas, serta menunjukkan ekspresi dan kreativitas berbahasa yang sudah diterapkan dan dikembangkan supaya kemampuan berbahasa anak dapat meningkat. Aktivitas dalam siklus ini dirancang lebih bervariasi dan melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak mudah bosan dan lebih semangat dalam belajar.

Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan syair bertema tumbuhan. Guru membacakan dan menyanyikan syair sederhana tentang bunga mawar dan pohon pisang. Anak-anak diajak untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menirukan bacaan syair ndicat-sama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan kosakata baru melalui pendekatan auditori dan repetisi secara menyenangkan, sekaligus melatih artikulasi mereka secara kolektif. Hari kedua dilanjutkan dengan pengulangan syair sebelumnya untuk memperkuat ingatan anak, serta diperkenalkan syair baru dengan topik tumbuhan lainnya seperti rumput dan pohon ndic. Setelah itu, anak diajak bermain tebak kata dari isi syair yang telah dibacakan. Aktivitas ini bertujuan untuk mendorong pemahaman makna syair serta menstimulasi kemampuan berpikir dan mengasosiasikan kata dengan gambar atau cerita yang dikenal anak.

Pada hari ketiga, anak diberi kesempatan untuk ndicato kalimat sederhana dari kata-kata dalam syair. Anak kemudian diminta untuk bermain peran berdasarkan kalimat tersebut, seperti berpura-pura menjadi bunga yang sedang tumbuh. Aktivitas ini mendukung pengembangan kemampuan ndicato kalimat dan mengekspresikan ide dalam bentuk lisan, sekaligus memacu kreativitas mereka melalui permainan peran. Hari keempat digunakan untuk menggali kemampuan anak dalam memahami isi syair secara lebih mendalam. Guru memberikan pertanyaan sederhana berdasarkan isi syair dan anak menjawab secara lisan. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk menceritakan tumbuhan yang mereka sukai. Pendekatan ini bertujuan melatih keberanian anak dalam berbicara serta memperluas perbendaharaan kosakata mereka.

Pada hari keempat, anak diajak mendengarkan audio dan video seseorang yang membaca dan berbicara menggunakan syair, lalu anak diajak menirukan audio dan video

tersebut untuk melatih mereka bagaimana berbicara syair yang benar dari setiap kalimat dan kata yang diucapkan.

Pada hari kelima, anak diberi tugas untuk menulis syair sederhana tentang tumbuhan favorit mereka. Mereka juga diminta untuk menggambarkan tumbuhan tersebut. Kegiatan ini mengasah keterampilan menulis serta menyampaikan gagasan dalam bentuk syair, sekaligus mengintegrasikan kemampuan *ndica* dengan keterampilan seni visual. Anak belajar menuangkan ide mereka melalui kata-kata dan gambar yang saling berkaitan. Hari keenam diisi dengan *ndicat* membaca syair menggunakan intonasi, *ndicat*, dan ekspresi wajah yang sesuai. Guru memberi contoh terlebih dahulu, kemudian anak diminta menirukan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan ekspresi berbahasa dan kemampuan anak menyesuaikan nada suara *ndicator* syair, yang sangat penting dalam perkembangan aspek *ndicato* dalam *ndica* anak.

Hari ketujuh dan kedelapan diarahkan pada tema baru, yaitu buah-buahan. Anak *ndicat* dikenalkan dengan syair bertema buah dan diajak menirukan secara berkelompok. Kemudian mereka diminta menceritakan pengalaman pribadi tentang buah yang mereka sukai. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan materi syair dengan pengalaman nyata anak, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan materi dan mampu mengembangkan kemampuan bercerita. Pada hari kesembilan dan kesepuluh, anak bermain *ndicato* ulang syair yang telah diacak dalam kelompok dan melakukan permainan tebak-tebakan berdasarkan potongan syair. Kegiatan ini mendorong *ndicator* tim dan sekaligus melatih pemahaman mereka terhadap struktur syair. Kegiatan ini membantu meningkatkan daya analisis sederhana dan memperkuat kemampuan mereka dalam memahami isi teks.

Hari kesebelas dan kedua belas ditutup dengan lomba bersyair dan pertunjukan kecil. Anak diminta membacakan syair buatan mereka sendiri di depan teman-teman dengan ekspresi dan *ndicat*. Guru memberi reward berupa bintang dan snack untuk memotivasi. Hasilnya menunjukkan bahwa anak lebih aktif, percaya diri, dan menunjukkan peningkatan dalam *ndicator* kemampuan berbahasa.

Hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bersyair. Sejumlah anak terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, cenderung mudah kehilangan fokus, dan belum sepenuhnya memahami isi syair yang disampaikan oleh guru. Hal ini diduga karena metode bersyair yang digunakan masih bersifat monoton, belum cukup bervariasi dan interaktif untuk menarik perhatian anak usia 5–6 tahun yang pada dasarnya memiliki rentang perhatian yang terbatas dan memerlukan rangsangan pembelajaran yang menyenangkan.

Selain itu, terdapat beberapa anak yang menunjukkan keterlambatan dalam menerima informasi dan sulit mengikuti alur kegiatan. Anak-anak ini membutuhkan pendekatan individual dan waktu yang lebih lama untuk memahami isi syair. Sayangnya, pada siklus I, pendekatan pembelajaran belum menyesuaikan dengan kebutuhan individual anak, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian *ndicator* kemampuan berbahasa. Minimnya variasi strategi pembelajaran serta kurangnya media

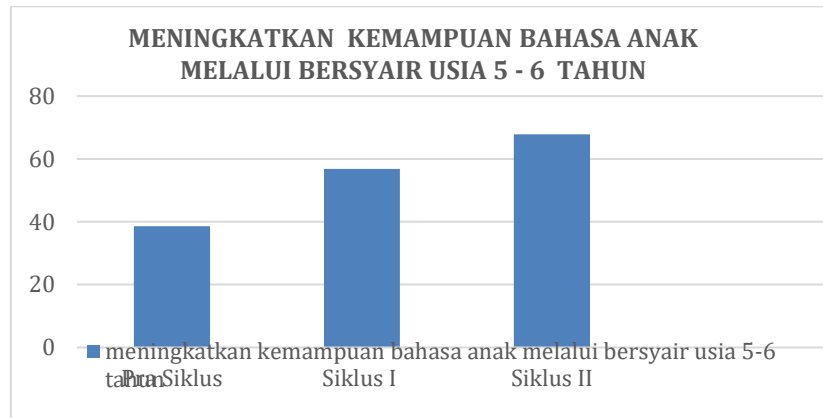
pendukung yang melibatkan partisipasi aktif anak juga turut memengaruhi rendahnya hasil pada siklus pertama tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari refleksi tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan merancang kegiatan pembelajaran bersyair yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Strategi baru yang diterapkan meliputi permainan tebak-tebakan isi syair, bermain peran berdasarkan syair, menulis dan menggambar syair sederhana, serta pemberian reward dalam bentuk bintang dan snack untuk meningkatkan motivasi anak. Perubahan ini terbukti membuat anak-anak lebih antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan bimbingan lebih, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam memahami materi dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Berikut hasil observasi tingkakhempaan berbahasa anak siklus II dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel III.** Hasil Observasi Dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Siklus II

No	Nama	Indikator Penilaian						Jumlah	Prosentase (%)	Kategori
		Menggunakan Kosakata yang Baik	Menyusun Kalimat Sederhana	Memahami Makna Syair	Menjawab & Mengungkapkan Ide	Menirukan Bacaan Syair	Ekspresi & Kreativitas Berbahasa			
1	AD B	3	3	2	2	2	2	14	58.3%	BSH
2	ASY	4	4	4	4	3	3	22	91.7%	BSB
3	RA	3	2	2	2	2	2	13	54.2%	BSH
4	FDS	4	4	3	3	3	3	20	83.3%	BSB
5	JD	2	2	2	2	2	2	12	50.0%	BSH
6	AD M	3	3	2	2	2	2	14	58.3%	BSH
7	DV N	3	3	2	2	2	2	14	58.3%	BSH
8	FJ	4	4	4	3	3	3	21	87.5%	BSB
9	NB	3	3	2	2	2	2	14	58.3%	BSH
10	ZD	3	3	2	2	2	2	14	58.3%	BSH
11	ZN	4	4	4	3	3	3	21	87.5%	BSB
Jumlah Skor Anak								179		
Jumlah Skor Maksimum								264		
Rata – Rata Keberhasilan								67,8%		

Berdasarkan hasil dari pengamatan pada siklus II kemampuan bahasa pada anak mengalami peningkatan. Pada siklus I 56% di siklus II menjadi 67%. Dari hasil persentase tersebut sudah memenuhi target pencapaian indikator keberhasilan yaitu 67%, dengan ini hasil akhir pada penelitian ini karena pada siklus II dikatakan berhasil karena sudah memenuhi target keberhasilan indikator sehingga dapat dihentikan disiklus ini. Berikut adalah persentase diagram tingkat kemampuan bahasa anak usia 5 - 6 tahun melalui bersyair di TK ABA 7 Tanggulangin, pada gambar data pra siklus, siklus I, dan siklus II dibawah ini:



**Grafik 1.** Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak

Berdasarkan grafik peningkatan kemampuan bahasa pada anak diatas penelitian yang sudah dilakukan pada siklus II yaitu menalami peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun di TK ABA 7 Tanggulangin Sidoarjo. Setelah analisis data dapat disimpulkan metode bersyair dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di sekolah ini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan secara signifikan setiap siklus yang sudah terlaksana. Untuk pra siklus menunjukkan dengan nominal 38%, untuk siklus I sebesar 56%, dan untuk siklus II menunjukkan 67% sehingga indikator keberhasilan tercapai sesuai harapan dari peneliti. Dalam penelitian ini, metode bersyair dapat meningkatkan kemampuan bahasa memiliki dampak yaitu anak terbiasa menggunakan kosakata baru sehingga memperkaya bahasa anak, kemampuan anak dalam berbicara dan menyusun kalimat sederhana meningkat, anak lebih berani dalam menguarakan ide dan bertanya, anak lebih suka membaca karena minat dan motivasi belajar anak meningkat, anak lebih kreatif dalam berbahasa sehingga rasa percaya diri anak meningkat. Dengan adanya pembelajaran bersyair ini anak lebih semangat dan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode bersyair untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK ABA 7 Tanggulangin, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, penerapan metode bersyair dalam pembelajaran di TK ABA 7 Tanggulangin telah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahapan yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan pembelajaran bersyair dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dalam setiap siklus, dengan rangkaian

kegiatan mulai dari pembuka (doa dan senam), kegiatan inti (pembelajaran bersyair yang variatif), hingga penutup (refleksi dan doa). Guru menggunakan media yang menarik dan relevan dengan tema, seperti gambar, lagu, kartu kata, serta permainan tebak syair dan peran. Pendekatan ini membuat anak lebih tertarik, antusias, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

2. Kedua, penerapan metode bersyair terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun, yang mencakup kemampuan menggunakan kosakata yang baik, menyusun kalimat sederhana, memahami makna syair, menjawab dan mengungkapkan ide, menirukan bacaan syair, serta mengekspresikan diri secara kreatif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata kemampuan bahasa anak dari pra siklus sebesar 40%, meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan mencapai 70% pada siklus II. Anak menunjukkan kemajuan tidak hanya dalam aspek bahasa secara individu dan kelompok, tetapi juga dalam keberanian untuk tampil di depan kelas dan mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, metode bersyair dapat dijadikan salah satu strategi yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Y. Cristy, "Perkembangan Bahasa pada Anak," vol. 3, no. 2, 2017.
- [2] A. J. K. Ramadhan, D. N. Agustina, N. Fauzia, R. A. Sitindaon, S. R. Nuraeni, and M. W. Rizkianfi, "Keterampilan Bahasa Indonesia untuk Kesuksesan Karir di Era Digital," *IMEIJ*, vol. 5, no. 2, pp. 2442–2450, May 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i2.1062.
- [3] S. Kamilah, "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Membaca Nyaring di Taman Kanak-Kanak Al Mukmin Balikpapan," vol. 4, no. 1, 2020.
- [4] E. M. Sari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Lirik Lagu."
- [5] Iskandarwassid and D. Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [6] M. Rifki and T. Alawiyah, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bernyanyi dengan Menggunakan Media Gambar pada Kelompok B PAUD Kediri I."
- [7] F. H. Setyawan, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android."
- [8] B. C. Wulandari and F. Hayuningtyas, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Menggunakan Metode Bercerita," vol. 1, no. 1, 2021.
- [9] T. Andriani, "Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa untuk Mencintai Budaya Lokal," *JBS-JP BSP*, vol. 15, no. 1, p. 26, Apr. 2015, doi: 10.17509/bs\_jpbsp.v15i1.796.
- [10] A. Nuruddin, "Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami Al-Barudi," *JILSA*, vol. 6, no. 1, pp. 49–63, Apr. 2022, doi: 10.15642/jilsa.2022.6.1.49-63.
- [11] *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021.
- [12] T. Andriani, "Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa untuk Mencintai Budaya Lokal," 2019.

- [13] C. P. P. Tohamba and U. Ukbayana, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita," *Jurnal Dunia Anak Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 255–269, Aug. 2024, doi: 10.47861/jdan.v2i2.1252.
- [14] R. Sulistyawati and Z. Amelia, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book."
- [15] Kholilullah, Hamdan, and Heryani, "Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 2021.
- [16] M. Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 1220–1230, May 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2141.
- [17] I. I. Saliya, E. Kuntarto, and S. Noviyanti, "Analisis Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Muara Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 330–337, Nov. 2023, doi: 10.52060/mp.v8i2.1440.
- [18] Y. Jafar and M. Surganingsih, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun (Studi pada RA Jamiatul Khaer Kota Makassar)," *TEMATIK*, vol. 5, no. 2, pp. 101–107, 2020.
- [19] T. Masliati, A. Afifah, N. Yuniawati, and S. Badariyah, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Bercerita dan Kartu Lacak Bergambar," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 3, pp. 11418–11425, 2023.
- [20] S. Sarjiyani, "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Bantul," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 70–78, 2020.
- [21] S. Wulyani, A. K. S. Djibran, and K. P. Lamadang, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar," *Jurnal Pendidikan Glasser*, vol. 6, no. 1, pp. 121–133, 2022, doi: 10.32529/glasser.v6i1.15.
- [22] N. Khotimah and M. Suyadi, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1561–1570, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.939.
- [23] D. Eliza, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 25–34, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.303.
- [24] A. N. Yus, "Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Storytelling," *Jurnal Golden Age*, vol. 6, no. 1, pp. 45–54, 2022, doi: 10.29408/goldenage.v6i1.4312.
- [25] S. Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.